

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hijrah yang secara bahasa artinya berpindah, digunakan sebagai kata pengganti untuk menamai sebuah gerakan yang mengajak kaum muslim, khususnya pemuda, untuk "berpindah" menjadi seorang individu yang lebih baik dari sebelumnya dengan cara meningkatkan ketaatan dalam menjalankan syariat agama.<sup>1</sup> Gerakan pemuda hijrah atau yang sering disebut dengan “*The Shift*” adalah salah satu kelompok keagamaan Islam yang dipelopori oleh Ustadz Hanan Attaki untuk menyampaikan dakwah tentang pengetahuan agama Islam kepada para pemuda.<sup>2</sup> Tujuan utama kelompok keagamaan *The Shift* gerakan pemuda hijrah adalah untuk merangkul orang-orang yang mereka kategorikan ring 3 (tidak mendukung dakwah, tapi tidak juga mengganggu) dan ring 4 yaitu *Islamophobia*, yang bertujuan agar mau belajar ilmu agama.<sup>3</sup> Selain itu, tujuan lain diadakannya gerakan pemuda hijrah ini untuk mengingatkan kepada para pemuda untuk selalu mengamalkan segala perintah dari Allah SWT baik wajib maupun sunnah, dan menjauhkan laranganNya. Ketekunan menjalankan agama itu dapat dicapai oleh

---

<sup>1</sup> Abdul Hair, 2018, *Fenomena Hijrah di Kalangan Pemuda*, Diakses pada tanggal 31 Juli 2019 pukul 15.00 WIB, <https://news.detik.com>

<sup>2</sup> Uwes Fatoni dan Annisa Nafisah Rais, 2018, “ Pengelolaan Kesan Da’i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah “, *KOMUNIKA : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 12 No. 02, hlm. 214

<sup>3</sup> Lucky Tyaz Fadilah dan O Hasbiyansyah, 2018, “ Aktivitas Dakwah *The Shift* Gerakan Pemuda Hijrah ”, *Jurnal Prosiding Manajemen Komunikasi*, Vol.04 No.01, hlm. 127

seseorang dengan jalan latihan yang terus menerus dan menghindarkannya dari godaan-godaan yang bisa merusak imannya.<sup>4</sup>

Maraknya istilah hijrah di kalangan umat Islam di Indonesia digunakan sebagai ungkapan dari fenomena orang yang baru mengenal atau memperhatikan Islam setelah sebelumnya kurang memperhatikannya. Gairah hijrah melanda kaum muda, pelajar, mahasiswa dan kalangan profesional. Hijrah ini menjadi salah satu gaya hidup dalam masyarakat terlebih di kalangan pemuda. Dapat dilihat dari terselenggaranya beberapa kajian yang diadakan, pemuda lebih cenderung mendominasi. Hal tersebut memperlihatkan kajian Islam memang bukan diperuntukkan hanya untuk generasi tua, melainkan untuk seluruh generasi muslim, karena Agama dipandang dan dipraktikkan sebagai hal yang penting dalam kehidupan "*Generasi Milenium*".<sup>5</sup>

Kepribadian pemuda yang belum stabil, emosional, suka meniru dan mencari-cari pengalaman baru, serta konflik jiwa yang dialaminya, merupakan masalah moral atau kebobrokan akhlak yang melanda sebagian generasi muda yang sangat meresahkan berbagai kalangan.<sup>6</sup> Hijrah sebagai salah satu representasi bentuk keimanan yang ditunjukkan oleh manusia yang religius,

---

<sup>4</sup> Ibnu Kholdun Nawaji, 2018, "Pembinaan Religiusitas Remaja Dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara di Kawasan Yogyakarta (Studi Interpretative Kelurahan Sosromenduran Kec.Gedong Tengen Kota Yogyakarta) ", *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 27

<sup>5</sup> Ram A. Cnaan, dkk, 2004, " Youth And Religion: The Gameboy Generation Goes To "Church" ", *Social Indicators Research* Vol. 68 Issue. 02, hlm. 16

<sup>6</sup> Muzakkir, 2015, " Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya ", *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 08 No.02, hlm. 111

dimana mereka yang hijrah rela untuk meninggalkan tuntunan keduniaan untuk mencapai kesalehan dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Religiusitas dapat dilihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten, karena agama merupakan salah satu bagian dari sistem sosial di masyarakat. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang lain, yang mengemban tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik, yaitu baik dalam lingkup lokal, regional, nasional, maupun mondial.<sup>7</sup> Agama merupakan hal yang sudah melekat di dalam realitas sosial di masyarakat seperti yang dikonseptualisasikan oleh Peter L. Berger bahwa agama merupakan sebuah realitas sosial yang tak terpisahkan dari manusia.<sup>8</sup>

Munculnya gerakan pemuda hijrah menjadi topik terkini di kalangan pemuda dan juga digemari oleh para pemuda Islam karena penyampaian dakwah pada saat kajian yang santai namun tidak menghilangkan visi dan misinya dalam berdakwah, serta meramaikan kembali tempat ibadah umat muslim. Sisi lain munculnya suatu gerakan pemuda hijrah ini yaitu hendak mengembalikan hati pemuda muslim kepada fitrahnya.

Selain Ustadz Hanan Attaki, berdirinya kelompok keagamaan Islam untuk menyampaikan dakwah di kalangan pemuda juga menyebar dan dipopulerkan oleh Ustadz Felix Siauw dengan kelompok keagamaan #YukNgaji yang dibantu dengan para sahabatnya Ustadz Cahyo Ahmad Irsyad, Ustadz Husain Assadi,

---

<sup>7</sup> Hendropuspito, 1983, “*Sosiologi Agama*”, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 27

<sup>8</sup> Peter L. Berger, 1999, “*Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*”, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, hlm. 29

Ustadz Ihsanul Muttaqin, dan Ustadz Abietyasakti. Kelompok keagamaan #YukNgaji adalah sebuah kelompok keagamaan yang menghimpun potensi lintas generasi dan profesi untuk berbagi kebaikan, baik itu berupa inspirasi, ilmu, informasi, pengalaman, dan seluruh potensi pendukung lainnya lewat media online dan tatap muka dengan *tagline* nya yaitu *The Power of Ngaji*. Kelompok keagamaan #YukNgaji tidak hanya sekedar sebagai tempat berkumpul tetapi juga memberikan fasilitas kajian yang sistematis, sehingga memberikan pencerdasan kepada anggotanya. Harapannya, dengan bekal yang mencukupi bisa membantu menyelesaikan masalah sendiri dan bermanfaat untuk orang lain.<sup>9</sup>

Kelompok keagamaan #YukNgaji ini sudah mendapat antusias dari masyarakat yang secara garis besar adalah pemuda. Terbukti, Kelompok keagamaan #YukNgaji sekarang sudah tersebar di 15 kota besar. Kota-kota tersebut yaitu Yogyakarta, Solo, Jakarta, Bogor, Bandung, Semarang, Surabaya, Malang, Palembang, Makassar, Pekanbaru, Medan, dan Bekasi. Bahkan, luar Indonesia seperti Hongkong dan Istanbul. Masing-masing kota terdapat penanggung jawab regional. *Event offline* yang digagas kelompok keagamaan #YukNgaji telah dihadiri sekitar kurang lebih 20.000 orang. Sedangkan, sekitar kurang lebih 50.000 orang telah terdaftar sebagai member secara *online*.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Yukngaji.id, *Kelompok keagamaan #YukNgaji*, Diakses pada tanggal 12 Agustus 2019 pukul 14.24 WIB, <http://yukngaji.id/faq/>

<sup>10</sup> Yukngaji.id, *Op.Cit.*, hlm. 04

Praktik keagamaan yang menonjol adalah bagaimana cara penyampaian dakwah yang dilakukan oleh para Ustadz yang dapat menyentuh hati para pemuda sehingga membuat para pemuda yang tergabung di dalamnya merenungkan perbuatan yang pernah dilakukan selama hidupnya. Penyampaian dakwah yang dilakukan juga menggunakan bahasa sehari-hari dan yang terpenting mudah dipahami itulah yang membuat pemuda tertarik serta sangat menikmati kajian Islam yang diikutinya.<sup>11</sup>

Maka dari itu, penelitian ini mengacu pada pembahasan mengenai munculnya berbagai kelompok keagamaan di kalangan pemuda. Menurut peneliti sendiri adanya sikap penerimaan masyarakat terhadap kelompok keagamaan di kalangan pemuda memang sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini. Salah satu faktor penyebabnya, yaitu merosotnya moral anak bangsa pada masa sekarang ini. Peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan #YukNgaji regional Jakarta Barat yang menjadi *trend* pada saat ini khususnya pemuda yang merupakan sasaran utama berdirinya kelompok keagamaan Islam dalam mempengaruhi ketertarikan seseorang untuk meningkatkan keagamaannya dengan mengikuti kajian-kajian Islam.

Peneliti mencoba menggali informasi dari keenam informan yang tergabung dalam kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat dimana mereka memiliki

---

<sup>11</sup> Dieqy Hasbi Widhana, 2019, *Tren Hijrah Pemuda: Menjadi Muslim Saja Tidak Cukup*, Diakses pada tanggal 08 September 2019 pukul 16.50 WIB, <https://tirto.id/>

latar belakang keikutsertaan dalam kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat yang berbeda-beda seperti, keingintahuan besar individu terhadap agama yang dianutnya, lingkungan sekitar, pergaulan masa lalu individu, serta motivasi keluarga. Latar belakang keluarga keenam informan tersebut juga tidak membiasakan untuk memberikan pengetahuan tentang ilmu agama ketika di dalam lingkungan rumah, lalu kurangnya pantauan orang tua terhadap anaknya karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing menjadi alasan mereka para pemuda hijrah bergabung dalam kelompok keagamaan untuk menambah ilmu pengetahuan agama yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan dari orang tuanya.

Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses belajar agama yang diterapkan oleh kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat sebagai agen sosialisasi sekunder kepada para pemuda, sehingga mampu menarik para pemuda untuk menuntun mereka ke jalan yang benar dengan memperdalam pengetahuan agama Islam yang dapat membentuk religiusitas pemuda. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pada penelitian-penelitian lanjutan lainnya dan memperdalam pengetahuan mengenai terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, masalah moral atau kebobrokan akhlak yang melanda sebagian generasi muda menjadi salah satu pemicu

munculnya kelompok keagamaan di kalangan pemuda dengan tujuan untuk menuntun pemuda menjadi lebih baik lagi. #YukNgaji Jakarta Barat merupakan salah satu kelompok keagamaan yang saat ini diminati oleh pemuda. Sehingga, fenomena generasi milenial muslim terkini mampu mengalihkan tongkrongan pemuda ke lokasi-lokasi kegiatan yang lebih positif dengan menghadiri berbagai kajian yang dilaksanakan oleh kelompok keagamaan.<sup>12</sup>

Keenam pemuda yang menjadi informan kunci peneliti merupakan anggota kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat lebih memilih untuk mengisi waktu luangnya dengan hal-hal positif seperti mengikuti kegiatan-kegiatan Islam yang dapat membentuk individu menjadi lebih baik dari sebelumnya dan mampu memahami dengan benar agama Islam yang dianutnya, kemudian cara penyampaian dakwah pada saat kajian yang santai, *modern* dan kekinian banget menjadi salah satu alasan keenam informan kunci peneliti untuk menetap dalam kelompok keagamaan tersebut.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, penelitian ini ingin melihat dan mendeskripsikan tentang bagaimana kelompok keagamaan ikut serta dalam terbentuknya religiusitas pemuda, sehingga dapat mempengaruhi ketertarikan seseorang untuk meningkatkan keagamaannya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan Islam. Sebagian besar masyarakat menerima adanya kelompok

---

<sup>12</sup> Budi Raharjo, 2018, *Fenomena Pemuda Hijrah: Demam Ilmu Agama di Kota Bandung*, Diakses pada tanggal 08 September 2019 pukul 23.09 WIB, <https://nasional.republika.co.id/>

keagamaan tersebut dengan salah satu alasannya, yaitu merosotnya moral anak bangsa pada masa sekarang ini, sehingga kelompok keagamaan sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini. Dari permasalahan penelitian di atas maka dapat dirumuskan tiga rumusan masalah utama, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang pemuda mengikuti kajian #YukNgaji Jakarta Barat?
2. Bagaimana makna religiusitas bagi pemuda secara individual maupun secara sosial ?
3. Bagaimana terbentuknya religiusitas pada pemuda melalui kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, didapatkan beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini. Tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk memaparkan bagaimana latar belakang pemuda mengikuti kajian #YukNgaji Jakarta Barat.
2. Untuk memaparkan bagaimana makna religiusitas bagi pemuda secara individual maupun secara sosial.
3. Untuk memaparkan bagaimana terbentuknya religiusitas pada pemuda melalui kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing-masing manfaat tersebut pada penelitian ini adalah :

**a. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian pendidikan sosiologi yang dapat menjadikan penelitian ini sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat tentang terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan.
2. Studi ini juga berupaya untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan yang ada di lingkungan sekitar masyarakat Jakarta Barat, tepatnya di Kalideres.

**b. Manfaat Praktis**

1. Bagi Pemerintah : penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan rekomendasi baru bagi pemerintah untuk melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kelompok keagamaan yang ada di sekitar lingkungan masyarakat.
2. Bagi Lembaga Pendidikan : penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru mengenai betapa pentingnya kelompok keagamaan dalam membantu meningkatkan religiusitas pemuda agar menjadi pribadi yang lebih baik di masa sekarang ini.
3. Bagi Masyarakat : penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebaharuan penelitian yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kelompok keagamaan dalam pembentukan religiusitas pemuda untuk meminimalisir tindakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pemuda di masa sekarang ini.

4. Bagi Referensi Peneliti Selanjutnya : penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai rekomendasi bagi penelitian sejenis yang juga memiliki fokus kajian pada terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka sejenis ini berguna sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Peneliti mengkaji beberapa jurnal dan tesis yang sesuai dengan penelitian yang diambil. Tinjauan pustaka ini juga berguna untuk menghindari adanya kesamaan penelitian atau plagiat penelitian. Selain itu, bagian ini juga dapat digunakan untuk melihat kekurangan dari penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menutupi kekurangan tersebut. Tinjauan pustaka yang digunakan ialah :

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu Tina Afiatin membahas tentang religiusitas seorang remaja. Dua pendekatan digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan Skala Religiusitas. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah dan didukung oleh konsep religiusitas remaja. Fenomena semangat pendalaman ajaran agama pada remaja akhir-akhir ini menunjukkan gejala peningkatan. Kondisi ini tampak dari semakin banyaknya fenomena kegiatan keagamaan yang dihadiri dan diselenggarakan oleh remaja.

Hasil analisis kuantitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas dan dimensi-dimensi religiusitas antara pria dan wanita. Hasil analisis kualitatif diperoleh pemahaman bahwa pelaksanaan ritual agama pada subjek penelitian ini kurang didukung atau diimbangi oleh dimensi ideologi dan pengetahuan yang baik, dengan demikian pelaksanaan ritual lebih didasari oleh pengaruh luar. Menurut keterangan subjek pengaruh luar tersebut misalnya takut dimarahi oleh orang tua atau sekedar menggugurkan kewajiban. Selain itu, juga diperoleh gambaran bahwa kondisi pengetahuan keagamaan subjek relatif masih kurang. Pendidikan agama yang mereka peroleh di sekolah juga kurang terintegrasi antara pengetahuan, perasaan dan perilaku dan cenderung hanya menekankan pengetahuan saja.<sup>13</sup>

Kehidupan beragama tidak hanya meliputi aspek pengetahuan dan ritual, tetapi juga mencakup aspek emosi, sosial dan spiritual. Temuan pada artikel ini, menyatakan bahwa pada masyarakat Yogyakarta menurut subjek penelitian pembinaan kehidupan beragama justru banyak dilakukan oleh penduduk pendatang yang melakukan aktivitas dakwah dengan intensif. Mereka aktif memberikan bimbingan agama baik dalam bentuk pengajian maupun tuntunan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, misalnya mengajari sholat, mengaji serta contoh perilaku yang sesuai dengan moral Islam. Faktor lain yang dipandang cukup memberikan pengaruh terhadap kehidupan beragama pada remaja adalah

---

<sup>13</sup> Tina Afiatin, 1998, “ Religiusitas Remaja : Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta “, *Jurnal Psikologi*, Vol. 25 No.01, hlm. 59

pengaruh dari tokoh masyarakat, teman sebaya dan media massa, namun menurut subjek diantara faktor-faktor di luar diri subjek yang memberikan kontribusi besar adalah kepedulian dan konsistensi kedua orang tua dalam kehidupan beragama serta peran aktivitas dakwah yang kebanyakan justru dilakukan oleh penduduk pendatang.<sup>14</sup>

Kesimpulannya, selain untuk penelitian sejenis, penelitian ini memberikan pandangan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedulian dan konsistensi kedua orang tua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada remaja sejak dini.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai mengenai pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama remaja.. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penulis lebih memfokuskan pada terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu Uwes Fatoni dan Annisa Nafisah Rais. tentang pengelolaan kesan seorang da'i muda, bernama Ustadz Handy Bonny dalam berdakwah. Penelitian yang dilakukan Uwes dan Annisa menggunakan metode kualitatif dan di dukung oleh teori pengelolaan kesan (*Impression Management*) Erving Goffman. Salah satu kelompok keagamaan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 62

dakwah yang tengah ramai saat ini ialah kelompok keagamaan Pemuda Hijrah yang dipelopori oleh Ustad Hanan Attaki. Suatu gerakan yang digawangi oleh sejumlah pemuda yang menamakan dirinya pemuda hijrah. Metode dakwah yang digunakan kepada para pemuda ini tidak dengan metode biasa. Metode dakwahnya disesuaikan dengan berbagai hal yang digandrungi pemuda, misalnya media sosial.

Seorang da'i juga harus mempunyai pemahaman yang mendalam, bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam *frame* "amar ma'ruf nahi mungkar" hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang sesuai dan sebagainya.

Penulis dalam mendukung argumentasinya, menggunakan teori pengelolaan kesan atau *Impression Management* Erving Goffman, dimana pengelolaan kesan dibutuhkan ketika kesulitan persepsi timbul karena persona stimuli berusaha menampilkan petunjuk-petunjuk tertentu untuk menimbulkan kesan tertentu pada diri penanggap. Hal itulah yang telah dilakukan oleh seorang da'i muda yaitu Handy Bonny dalam menyampaikan pesan dakwah. Manajemen pengelolaan kesan yang dilakukan beliau berjalan dengan baik dari mulai panggung, penampilan sampai perilaku, sehingga tidak sedikit objek dakwah yang merubah

perilakunya dan mulai berhijrah sesuai dengan tujuan dan prinsip beliau yaitu mendampingi seorang atau kelompok dalam proses berhijrah.<sup>15</sup>

Kesimpulannya, selain untuk penelitian sejenis, penelitian ini memberikan pandangan mengenai cara untuk menarik para pemuda menuju ke jalan yang lebih baik dengan mengikuti kajian-kajian di masjid. Para da'i harus mampu menyampaikan dakwahnya dengan mempertimbangkan metode dakwah yang akan disampaikan kepada kaum pemuda dalam menampilkan kesan yang berbeda untuk menarik pemuda agar tidak mudah jenuh dan kerinduan akan masjid selalu tumbuh di dalam dirinya.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai kelompok keagamaan pemuda hijrah yang merupakan suatu gerakan yang digawangi oleh sejumlah pemuda yang menamakan dirinya pemuda hijrah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penulis lebih memfokuskan pada terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan.

*Ketiga*, Penelitian ilmiah Internasional yang dilakukan oleh Ram A. Cnaan, Richard J. Gelles and Jill W. Sinha mengenai kehadiran orang tua dalam kebaktian. Saat ini, banyak orang tua yang beragama mungkin berharap bahwa anak remaja mereka akan memperoleh nilai-nilai yang sesuai dan berpartisipasi dalam pemrograman sosial yang aman melalui program keagamaan daripada di

---

<sup>15</sup> Uwes Fatoni dan Annisa Nafisah Rais, 2018, “ Pengelolaan Kesan Da’i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah “, *KOMUNIKA : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 12 No. 2, hlm. 216

depan komputer, atau di jalan, atau dibiarkan sendiri. Hal ini dapat memperlihatkan bagaimana religiusitas dan keterlibatan mereka pada agamanya di kalangan remaja dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui sampel dan penelitian kualitatif melalui proses wawancara yang di dukung oleh konsep partisipasi.

Agama dipandang dan dipraktikkan sebagai hal yang penting dalam kehidupan "*Generasi Milenium*". Mayoritas pemuda yang menjadi informan pada penelitian ini menilai agama penting dalam kehidupan mereka dan sebagian besar dari mereka menghadiri tempat ibadah dan berpartisipasi dalam kelompok dan / atau kegiatan keagamaan. Temuannya mengenai pentingnya agama dalam kehidupan remaja konsisten dan mendukung temuan dari survei remaja lain yang tersedia, termasuk Institut Internasional George H. Gallup (2000) dan studi siswa sekolah menengah yang dilakukan oleh Institute for Social Research di University of Michigan.<sup>16</sup>

Penelitian pada artikel ini, menemukan lebih banyak kesinambungan daripada perubahan dalam perilaku dan keterlibatan agama kaum muda. Sejumlah besar remaja menganggap agama sebagai hal yang penting dalam kehidupan mereka dan menghadiri ibadah secara teratur, kemungkinan besar disertai atau dipengaruhi oleh orang tua mereka, dalam sampel penelitian ini, korelasi

---

<sup>16</sup> Ram A. Cnaan, dkk, 2004, " Youth And Religion: The Gameboy Generation Goes To "Church" ", *Social Indicators Research* Vol. 68, Issue. 02, hlm. 16

kehadiran orang tua dan remaja cukup tinggi dan karenanya dapat menandakan keberlanjutan yang diharapkan dari agama yang terorganisir di Amerika.<sup>17</sup>

Kesimpulannya, selain untuk penelitian sejenis, penelitian ini memberikan pandangan bahwa mayoritas pemuda menilai agama penting dalam kehidupan mereka dan sebagian besar dari mereka menghadiri tempat ibadah dan berpartisipasi dalam kelompok atau kegiatan keagamaan. Kehadiran orang tua dalam kebaktian sangat berpengaruh terhadap motivasi pemuda untuk beribadah. Terlepas dari motivasi untuk hadir, bagi banyak pemuda, keterlibatan agama termasuk beribadah di sebuah jemaat dan menjadi bagian dari kelompok sosial berbasis agama.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai partisipasi pemuda bergabung dalam kelompok keagamaan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penulis lebih memfokuskan pada terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan.

*Keempat*, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Richard J. Petts, menggambarkan lebih memahami hubungan antara penernaan religiusitas orang tua dan struktur keluarga terhadap anak. Penulis dalam membuktikan penelitiannya, menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang di dukung oleh teori sosialisasi. Sosialisasi keagamaan berbeda dari bentuk sosialisasi lainnya, karena remaja merasa ditekan secara khusus untuk menganut kepercayaan agama

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm 16

orang tua mereka (karena kesalahan orang tua, ketakutan akan konsekuensi kekal, dll.).<sup>18</sup>

Menurut King dan Mueller yang dikutip oleh penulis, mengatakan bahwa perspektif pemodelan spiritual menunjukkan remaja berkembang secara spiritual dengan memodelkan perilaku spiritual orang-orang penting dalam kehidupan, dengan demikian memiliki orang tua yang religius dapat menuntun remaja untuk meniru kehidupan rohani mereka. Perspektif modal spiritual menunjukkan bahwa pelatihan agama aktif penting untuk mendorong perilaku keagamaan. Artinya, pemuda lebih cenderung beragama ketika mereka dihadapkan pada kegiatan keagamaan oleh orang tua.

Pengaruh religiusitas orang tua pada kehadiran agama lebih rendah untuk remaja yang dibesarkan oleh keluarga tiri. Ini mungkin karena hubungan yang lebih lemah antara orang tua tiri dan anak-anak atau karena remaja mungkin tidak menganggap orang tua tiri sebagai model spiritual yang kredibel bagi mereka. Menurut Desmond,dkk yang dikutip oleh penulis, mengatakan bahwa orang tua tiri, orang tua tunggal yang belum menikah, dan orang tua yang tinggal bersama mungkin cenderung kurang memberi mereka modal rohani; dengan terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama lebih jarang, remaja yang dibesarkan dalam keluarga-keluarga ini mungkin tidak memiliki modal spiritual yang dibutuhkan untuk mempertahankan perilaku keagamaan tingkat tinggi selama tahap dalam

---

<sup>18</sup> Richard J. Petts, " Parental Religiosity and Youth Religiosity : Variations by Family Structure ", *Sociology of Religion* Vol. 76, Issue. 1, hlm. 97

perjalanan hidup yang sering ditandai oleh ketidakstabilan agama. Selain itu, menurut Cherlin dan Coleman yang dikutip oleh penulis, mengatakan bahwa orang tua tiri mungkin tidak yakin tentang peran mereka sebagai orang tua karena kurangnya dukungan yang dilembagakan mengenai peran pengasuhan mereka dan dengan demikian mungkin tidak tampak sebagai model spiritual yang kredibel untuk anak tiri mereka.

Kesimpulannya, selain untuk penelitian sejenis, penelitian ini memberikan pandangan bahwa, ternyata remaja yang tinggal dengan orang tua tiri, orang tua tunggal yang belum menikah, dan orang tua yang tinggal bersama cenderung kurang memberi mereka modal rohani sehingga tingkat religiusitas seorang remaja rendah, sedangkan menurut teori pembelajaran sosial memberikan wawasan tentang peran orang tua dalam proses sosialisasi agama, dimana teori ini menunjukkan bahwa anak-anak belajar berdasarkan dengan mengamati (dan kemudian meniru) sebagai panutan hidup mereka.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai proses sosialisasi keagamaan anak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penulis lebih memfokuskan pada terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan.

*Kelima*, Tesis yang dilakukan oleh Muhamad Ibtissam Han mengkaji gerakan dakwah di kalangan pemuda di Bandung dengan studi kasus Shift Gerakan Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah yang dalam penelitiannya penulis

berkontribusi dalam studi mengenai diseminasi otoritas keagamaan di kalangan pemuda. Penulis dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif etnografi dengan menggunakan konsep otoritas keagamaan.

Menurut Asef Bayat yang dikutip oleh penulis, menyatakan bahwa dakwah di kalangan pemuda tidak bisa disamakan dengan dakwah di kalangan dewasa, karena pemuda tidak lagi bersifat pasif, mereka aktif dan selektif memilih pesan keagamaan yang sesuai dengan aspirasi mereka. Hal yang membedakan pemuda dengan orang dewasa adalah bagaimana mereka memanfaatkan teknologi media baru (internet). Revolusi teknologi informasi mengubah cara mereka belajar, berbudaya, bersosial dan berpolitik. Menjadi pemuda sekaligus menjadi seorang muslim juga modern, adalah persoalan lain, ketika penanda keIslamannya menjadi penting, pemuda justru memiliki caranya tersendiri dengan menampilkan itu dengan cara yang tidak langsung. Mereka berusaha melihat dan mengartikulasikan keIslamannya mereka dengan cara yang mampu mengakomodasi habitus mereka sebagai pemuda.<sup>19</sup>

Penggunaan media sosial menjadi alasan kuat dakwah yang memanfaatkan media sosial begitu mudah diterima oleh pemuda yang menjadi pengguna *native* teknologi. Pemahaman para penggiat subkultur mengenai apa yang disukai pemuda, menjadikan kemasan poster-poster dakwah yang menarik hati para

---

<sup>19</sup> Muhamad Ibtissam Han, 2018, “ Pemuda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah “, *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Interdisciplinary Islamic Studies*, hlm. 17

pemuda. Mulai dari publikasi berupa poster digital sampai dengan visualisasi yang menarik menurut pemuda.

Kesimpulannya, selain untuk penelitian sejenis, penelitian ini memberikan pandangan bahwa pemuda justru memiliki caranya tersendiri untuk menampilkan ke-Islaman mereka secara tidak langsung. Mereka berusaha melihat dan mengartikulasikan ke-Islaman mereka dengan cara yang mampu mengakomodasi habitus mereka sebagai pemuda, dan penggunaan media sosial dalam menyampaikan dakwah merupakan metode penyampaian paling kuat yang mudah diterima oleh pemuda.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai gerakan dakwah di kalangan pemuda. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penulis lebih memfokuskan pada terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan.

*Keenam*, Tesis yang dilakukan oleh Ibnu Kholdun Nawaji mengkaji tentang pembinaan religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara. Penulis dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teori pendukung penelitian ini menggunakan teori aliran fungsionalisme agama dan masyarakat. Seperti pandangan Durkheim bahwa fungsi agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada.

Akibat dari perubahan sosial milenial, ditambah dengan krisis ekonomi yang menghimpit, serta gaya hidup yang memasuki masa sulit dalam menentukan

kebutuhan primer dan sekunder, berdampak pada perubahan banyak hal, diantaranya : dalam membina religiusitas anak, pengawasan terhadap anak, minimnya interaksi dengan keluarga, dan kurangnya perhatian terhadap anak.

Kesadaran akan beragama merupakan satu hal substantif dalam pelaksanaan nilai-nilai mulia yang harus berafiliasi dengan peranan orang tua dan lingkungan sekitar. Remaja tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama dari sekolah saja, tetapi dari keluarga (orang tua) dan masyarakat sekitar. Terlebih sangat dibutuhkan dalam hal pengawasan, pembelajaran, dan memperhatikan kesadaran beragama.<sup>20</sup>

Dalam pembinaan moral bagi remaja, agama sangat penting dimana pembinaan itu terjadi melalui kebiasaan dan pengalaman hidup yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dengan jalan memberi contoh. Suatu usaha penyelamat bagi remaja, adalah ketekunan menjalankan agama, dan jauh sama sekali dari perbuatan salah terutama pelanggaran susila. Ketekunan menjalankan agama itu dapat dicapai dengan jalan latihan yang terus menerus dan menghindarkannya dari godaan-godaan yang merusak.<sup>21</sup>

Selain orang tua, tokoh masyarakat sekitar pun diperlukan kerja sama yang baik dalam pembinaan religiusitas remaja, dalam pembinaannya diharapkan agar mereka menjadi manusia yang beradab, kuat, religius, serta kreatif demi

---

<sup>20</sup> Ibnu Khaldun Nawaji, 2018, “ Pembinaan Religiusitas Remaja Dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara di Kawasan Yogyakarta (Studi Interpretative Kelurahan Sosromenduran Kec.Gedong Tengen Kota Yogyakarta) “, *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 27

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 53

kelangsungan bangsa dan negara yang lebih baik. Pembinaan religiusitas dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara, diantaranya dengan melaksanakan dan ikut serta pada acara kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya sebagai bentuk upaya masyarakat dalam menjaga keutuhan persatuan dalam keberagaman.

Kesimpulannya, selain untuk penelitian sejenis, penelitian ini memberikan pandangan bahwa kesadaran akan beragama pada remaja itu diperlukan dukungan dan dorongan dari orang tua sebagai acuan dan panutan bagi mereka dan juga tokoh masyarakat di sekitarnya, dengan meningkatkan kesadaran akan beragama kepada mereka maka menjauhkan mereka untuk melakukan perbuatan yang salah terutama pelanggaran susila.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai pembinaan religiusitas remaja. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penulis lebih memfokuskan pada terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan.

Tabel 1. 1 Penelitian Sejenis

No.	Penulis	Judul Artikel	Jenis Pustaka	Metodologi Penelitian	Konsep/ Teori	Persamaan	Perbedaan
1.	Tina Afiatin	Religiusitas Remaja : Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta	Jurnal Psikologi, Vol. 25 No.01 Tahun 1998	Kuantitatif dan Kualitatif	Konsep religiusitas remaja	Membahas mengenai pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama remaja.	Dalam penelitiannya penulis lebih membahas mengenai pengaruh konsistensi kedua orang tua dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja.
2.	Uwes Fatoni dan Annisa Nafisah Rais	Pengelolaan Kesan Da'i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah	Komunikasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12 No. 2, Juli – Desember Tahun 2018	Kualitatif	Teori pengelolaan kesan ( <i>Impression Management</i> )	Membahas mengenai kelompok keagamaan pemuda hijrah yang merupakan suatu gerakan yang digawangi oleh sejumlah pemuda.	Dalam penelitiannya penulis lebih membahas mengenai pengelolaan kesan Da'i mulai dari penampilan dan cara menyampaikan dakwahnya di hadapan pemuda.
3.	Ram A. Cnaan, Richard J. Gelles and Jill	Youth And Religion: The Gameboy Generation Goes To	Social Indicators Research Vol. 68, Issue. 2 Tahun	Kuantitatif dan Kualitatif	Konsep Partisipasi	Membahas mengenai partisipasi pemuda bergabung dalam	Dalam penelitiannya penulis lebih membahas mengenai kehadiran orang

No.	Penulis	Judul Artikel	Jenis Pustaka	Metodologi Penelitian	Konsep/Teori	Persamaan	Perbedaan
	W. Sinha	“Church”	2004			kelompok keagamaan.	tua dalam kebaktian sebagai bentuk motivasi terhadap anak untuk beribadah.
4.	Richard J. Petts	Parental Religiosity and Youth Religiosity : Variations by Family Structure	Sociology of Religion Vol. 76, Issue. 1 Tahun 2015	Kuantitatif	Teori Sosialisasi	Membahas mengenai religiusitas seorang anak berdasarkan agen sosialisasi keluarga.	Dalam penelitiannya penulis lebih membahas mengenai tingkat religiusitas seorang anak disebabkan karena penularan dari orang tua kandungnya sendiri.
5.	Muhammad Ibtisam Han	Pemuda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan : Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah	Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Interdisciplinary Islamic Studies, Tahun 2018	Kualitatif	Konsep Otoritas Keagamaan	Membahas gerakan dakwah di kalangan pemuda.	Dalam penelitiannya penulis lebih membahas tentang teknik penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Da'i untuk menarik para pemuda bergabung dalam gerakan dakwah tersebut.

No.	Penulis	Judul Artikel	Jenis Pustaka	Metodologi Penelitian	Konsep/ Teori	Persamaan	Perbedaan
6.	Ibnu Kholdun Nawaji	Pembinaan Religiusitas Remaja Dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara di Kawasan Yogyakarta (Studi Interpretative Kelurahan Sosromenduran Kec. Gedong Tengen Kota Yogyakarta)	Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Pendidikan Agama Islam, Tahun 2018	Kualitatif	Teori Fungsionalisme	Membahas mengenai pembinaan religiusitas remaja.	Dalam penelitiannya penulis lebih membahas mengenai kesadaran akan beragama pada remaja itu diperlukan dukungan dan dorongan dari orang tua sebagai acuan dan panutan bagi mereka dan juga tokoh masyarakat di sekitarnya.

Sumber : Tinjauan Pustaka Peneliti, 2019

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Kelompok Keagamaan

Kelompok keagamaan merupakan salah satu kelompok sosial yang memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam diri individu.

Kelompok sosial sendiri memiliki definisi terdiri atas anggota yang sadar akan keanggotaannya dan berusaha untuk mencapai tujuan bersama.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Sarlito Wirawan Suwarno, 2014, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika, hlm. 168

Oleh sebab itu, kelompok keagamaan adalah wadah penting untuk seorang individu mencari pengalaman dalam beragama dan untuk membangun identitas agama seorang individu.<sup>23</sup> Partisipasi pemuda untuk bergabung ke dalam kelompok keagamaan bergantung pada sejumlah faktor lain, seperti ikatan orang tua yang kuat, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya, karena orang tua dan teman sebaya keduanya dapat memberikan motivasi terhadap kepercayaan agama yang dianutnya.<sup>24</sup>

Kelompok keagamaan merupakan suatu wadah atau tempat yang mempersatukan antar anggota yang tergabung di dalamnya dengan memiliki visi dan misi yang sejalan, sehingga hal tersebut menjadi syarat utama terbentuknya kelompok keagamaan agar mampu mencapai tujuan bersama khususnya untuk menarik para pemuda untuk bergabung di dalamnya. Salah satu kelompok keagamaan yang ada di Jakarta Barat dan saat ini sangat diminati oleh para pemuda yaitu, kelompok keagamaan #YukNgaji yang dipelopori oleh Ustadz Felix Siau dan para sahabatnya. Kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat merupakan kelompok keagamaan pemuda yang memiliki tujuan merangkul seluruh pemuda serta menyebarkan dakwah ke-Islaman kepada para pemuda yang

---

<sup>23</sup> Nancy T. Ammerman, 2003, *Religious Identities and Religious Institutions*, dalam Michele Dillon (ed.), *Handbook of Sociology of Religion*, New York: Cambridge University Press, hlm. 217

<sup>24</sup> Monica R. Miller & Ezekiel J. Dixon-Roman, 2011, “ Habits of the Heart: Youth Religious Participation as Progress, Peril, or Change? “, *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science Vol. 637*, hlm. 96

tergabung di dalamnya, selain itu kelompok keagamaan ini juga dapat memotivasi para pemuda untuk berhijrah menuju jalan yang benar.

Pemuda adalah tahapan seorang individu untuk mencari nilai-nilai agama, karena orang tua memiliki pengaruh lebih besar terhadap kepercayaan anak-anak dimasa awal kehidupan saja, yaitu sebelum dewasa.<sup>25</sup> Beberapa pemuda yang tergabung di dalam kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat tidak semuanya diawal kehidupan mendapatkan sosialisasi keagamaan secara sempurna di keluarganya, sehingga pemuda mencari tahu sendiri melalui berbagai sumber, yaitu teman dekat, artikel-artikel keagamaan, media sosial atau bergabung ke dalam kelompok keagamaan.

Kelompok keagamaan #YukNgaji merupakan kelompok keagamaan yang menghimpun potensi lintas generasi dan profesi untuk berbagi kebaikan, baik itu berupa inspirasi, ilmu, informasi, pengalaman, dan seluruh potensi pendukung lainnya lewat media *online* dan tatap muka dengan *tagline* nya yaitu *The Power of Ngaji*. Sebagian besar yang tergabung dalam kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat adalah pemuda, sehingga tidak hanya sekedar sebagai tempat berkumpul tetapi juga memberikan fasilitas dalam mempelajari agama Islam secara

---

<sup>25</sup> Darren E. Sherkat, 2003, Religious Socialization: Sources of Influence and Influences of Agency, dalam Michele Dillon (ed.), *Handbook of Sociology of Religion*, New York: Cambridge University Press, hlm. 156

langsung dengan cara sistematis dalam forum kajian dengan menerapkan teknik penyampaian yang terstruktur, santai, tidak membosankan, namun tidak menghilangkan visi misi mereka sebagai kelompok keagamaan untuk berdakwah di hadapan pemuda.

### 1.6.2 Religiusitas Pemuda

Religiusitas (*religiosity*) berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat “*religios*” yang berarti agamis atau saleh. “Religi” berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan adanya kekuatan di atas manusia.<sup>26</sup> Religiusitas merupakan suatu kepercayaan individu terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta. Pendapat tersebut menegaskan pada adanya kepercayaan seorang individu terhadap TuhanNya, yaitu dengan meyakini bahwa segala sesuatu yang akan, sedang, dan telah terjadi adalah kehendak Tuhan.<sup>27</sup>

Religiusitas seorang individu tercipta melalui interaksi sosial, tidak benar jika seorang individu dapat menciptakan pandangan dunia mereka sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Karena, religiusitas pribadi dan individualisme agama tercipta atas dasar pengalaman sosial mereka.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah*, Bandung: PT. Mahasiswa Rodakarya, hlm. 287

<sup>27</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, 2012, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 91

<sup>28</sup> Inger Furseth and Pål Repstad, 2006, *An Introduction to the Sociology of Religion: classical and contemporary perspectives*, Burlington, USA: Ashgate Publishing Limited, hlm. 124

Oleh sebab itu, religiusitas cenderung lebih kepada setiap individu yang merasa, menghayati agamanya di dalam hati yang kemudian seperti apa penghayatan seorang individu terhadap agamanya akan berpengaruh terhadap sikap yang ditunjukkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Keberagaman religiusitas seseorang, menurut Rodney Stark dan Charles Y. Glock dibedakan menjadi lima, yaitu<sup>30</sup>: *Pertama, Religious Belief (The ideological dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang *dogmatic* dalam mengakui kebenaran ajaran agama yang dianutnya. Misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya. *Kedua, Religious Practise (The ritualistic dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya, pergi ke masjid untuk ikut pengajian, membaca kitab suci Al-Quran, dll. *Ketiga, Religious Feeling (The experiential dimension)*, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan. *Keempat, Religious Knowledge (The intellectual dimension)*, yaitu seberapa jauh mengetahui

---

<sup>29</sup> Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, 1991, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 04

<sup>30</sup> Rodney Stark dan Charles Y. Glock, 1970, *American Piety: The Nature of Religious Commitment (Patterns of Religious Commitment)*, Berkeley & Los Angeles, California: University of California Press, hlm. 14-16

tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya. Kelima, *Religious Effect (The consequential dimension)*, yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama untuk menerapkannya di dalam kehidupan sosial mereka.

Budaya dan gaya hidup kaum muda pasti selalu bersinggungan dengan religiusitas dan spiritualitas seorang individu, serta pengalaman dan praktik keagamaan. Definisi PBB tentang “pemuda” biasanya mencakupi mereka yang berusia 15-24 tahun (bertumpang tindih membingungkan dengan “anak” yang meliputi usia 0-17 tahun), peraturan per undang-undangan Indonesia (seperti halnya di beberapa negara lain Asia, Afrika dan Amerika Latin) memperpanjang batas formal “pemuda”. Undang-undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai “warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun” (UU No. 40 Tahun 2009, Pasal 1.1). Alasan-alasan penguluran batas “pemuda” hingga tiga puluh tidak dijelaskan dalam Undang-Undang atau “naskah akademik” yang menyertainya di sepanjang proses pembahasan legislatif yang, pada mulanya (seperti dalam Rancangan Undang-Undang) menetapkan rentang umur 18-35 tahun, yang sejalan dengan banyak

pemerintah negara sedang berkembang lain yang menetapkan batas akhir pemuda hingga 35 atau bahkan 40 tahun.<sup>31</sup>

### 1.6.3 Sosialisasi dan Preferensi Kelompok Keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat

Sosialisasi menurut Berger dan Chaffec adalah suatu proses dimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dalam membentuk watak sehingga mereka dapat diterima menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi merujuk antara hubungan langsung pada transmisi informasi nilai, norma dan keterampilan dengan kemampuan seseorang untuk hidup dalam situasi sosial tertentu.<sup>32</sup> Sosialisasi yang berhasil akan menghasilkan individu yang membentuk identitas sosial yang menciptakan komitmen untuk spesifik norma dan pandangan dunia, misalnya, pandangan dunia agama.<sup>33</sup> Berdasarkan kedua pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan tentang pengertian sosialisasi yaitu proses kegiatan penanaman nilai dan norma dimana individu tersebut dapat mematuhi kaidah-kaidah atau nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Hubungan antara individu dan masalah agama pada kenyataannya sebagian besar tergantung pada proses sosialisasi,

<sup>31</sup> Suzanne Naafs dan Ben White, 2012, “ Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia ” *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 01 No. 02, hlm. 91

<sup>32</sup> Nina W Syam, 2012, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hlm. 181

<sup>33</sup> Inger Furseth and Pål Repstad, 2006, “ *An Introduction to the Sociology of Religion: classical and contemporary perspectives* “, Burlington, USA: Ashgate Publishing Limited, hlm. 114

pendidikan dan konteks sosial tempat masing-masing individu hidup dan berinteraksi.<sup>34</sup> Manusia berinteraksi dengan berbagai agen sosialisasi yang berbeda selama masa hidup, individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, pengalaman dari hasil interaksi tersebut dapat menyalurkan kepercayaan dan pemahaman yang membentuk preferensi keagamaan.<sup>35</sup> Orang tua, teman sebaya keduanya dapat memotivasi kepercayaan individu terhadap ikatan agama dan faktor pendidikan serta status juga dapat mempengaruhi preferensi agama seseorang.<sup>36</sup>

Sosialisasi keagamaan adalah suatu proses penanaman nilai dan norma keagamaan. Penanaman nilai keagamaan seperti keimanan, tauhid, akhlak dan akidah. Proses penanaman nilai keagamaan ini tentu berhubungan dengan agen sosialisasi.<sup>37</sup> Terdapat dua agen sosialisasi yakni, sosialisasi primer biasanya terjadi selama tahun-tahun pertama seorang anak dan sosialisasi sekunder. Bentuk sosialisasi ini terjadi dalam kelompok-kelompok primer, yaitu sebuah keluarga. Sebuah kelompok primer sering didefinisikan sebagai kelompok dengan hubungan yang dekat dan tersebar. Terdiri atas anggota kelompok mengenal satu sama

---

<sup>34</sup> Pierre Bréchon, 2007, *Cross-National Comparisons of Individual Religiosity*, dalam James A. Beckford and N. J. Demerath III (ed.), *The SAGE Handbook of the Sociology of Religion*, London EC1Y 1SP: SAGE Publications Ltd, hlm. 464

<sup>35</sup> Darren E. Sherkat, *Op. Cit*, hlm. 151

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Inger Furseth and Pål Repstad, *Op. Cit*, hlm. 115

lain sebagai pribadi yang utuh, dan hubungan mereka dekat dan emosional, meski belum tentu bebas dari konflik. Konsep sosialisasi sekunder digunakan untuk menggambarkan kelompok-kelompok yang ditandai dengan lebih bertarget dan terbatas hubungan sosial di sekolah, tempat kerja, dan organisasi sukarela.<sup>38</sup> Selain keluarga yang merupakan agen sosialisasi primer dalam penanaman nilai keagamaan, seiring perkembangan individu penanaman nilai keagamaan dilakukan oleh kelompok keagamaan sebagai agen sosialisasi sekunder.

Sosialisasi sekunder dilakukan oleh faktor lain diluar keluarga, dimana proses penanaman nilai keagamaan melalui sumber lain seperti kelompok keagamaan. Kelompok keagamaan sebagai faktor lain yang berperan dalam proses pembentukan religiusitas individu dengan melibatkan berbagai program kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok keagamaan yang saat ini sangat digandrungi pemuda salah satunya yaitu kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat yang dimanfaatkan sebagai agen sosialisasi keagamaan. Keberhasilan proses sosialisasi keagamaan yang dilakukan oleh agen sosialisasi tersebut akan mampu membentuk individu yang memiliki pandangan dunia religius.

Preferensi agama merupakan penjelasan supranatural tentang makna, tujuan, dan asal usul penjelasan kehidupan seorang individu yang tidak

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

dapat dibuktikan atau disangkal, sehingga preferensi ini akan membantu individu untuk mendorong pilihan di bidang agama yang memotivasi pengabdianya terhadap agama yang dianutnya, partisipasi keagamaan publik, dan afiliasi dengan bergabung ke dalam kelompok keagamaan.<sup>39</sup> Preferensi agama seseorang pada umumnya diperkuat berdasarkan pengalaman rutin keagamaan seorang individu, yang di pandang sebagai wujud manusia yang religius.<sup>40</sup> Pengalaman rutin keagamaan individu tersebut berasal dari orang tua dan kerabat yang telah mengajarkan anak-anak pemahaman tentang hal-hal supranatural, sebagai keutamaan duniawi dan afektif yang keduanya penting untuk mempengaruhi preferensi individu.<sup>41</sup> Orang tua memiliki pengaruh lebih besar terhadap kepercayaan anak-anak terhadap agama yang dianutnya di masa awal kehidupan (sebelum dewasa), sementara anak-anak kemudian memengaruhi orang tua mereka sebagai orang dewasa muda.<sup>42</sup>

Kelompok keagamaan #YukNgaji ini sebagai sebuah kelompok keagamaan yang memanfaatkan media *online* dan media *offline* (tatap muka) dalam forum kajian sebagai sarana menyalurkan dakwah kepada para pemuda sebagai agen sosialisasi sekunder yang kemudian membentuk preferensi para pemuda yang tergabung di dalamnya, dimana

---

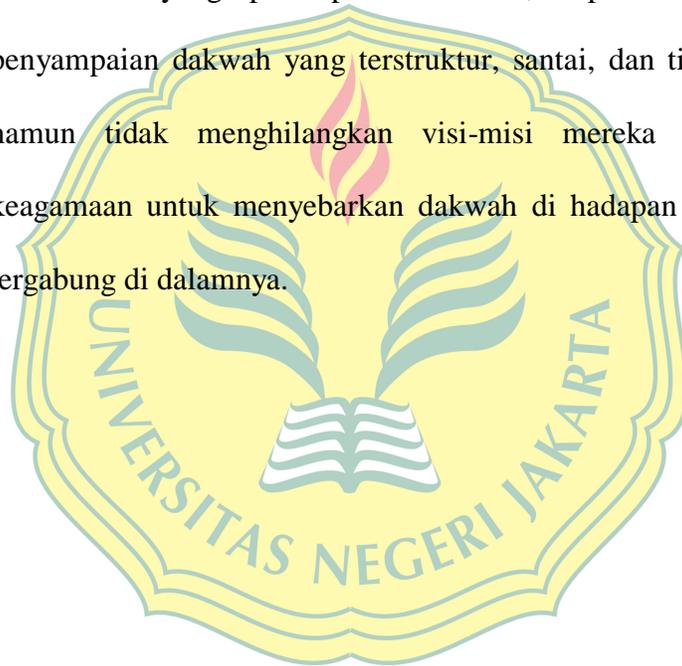
<sup>39</sup> Darren E. Sherkat, *Op.Cit.*, hlm. 152

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 153

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 155

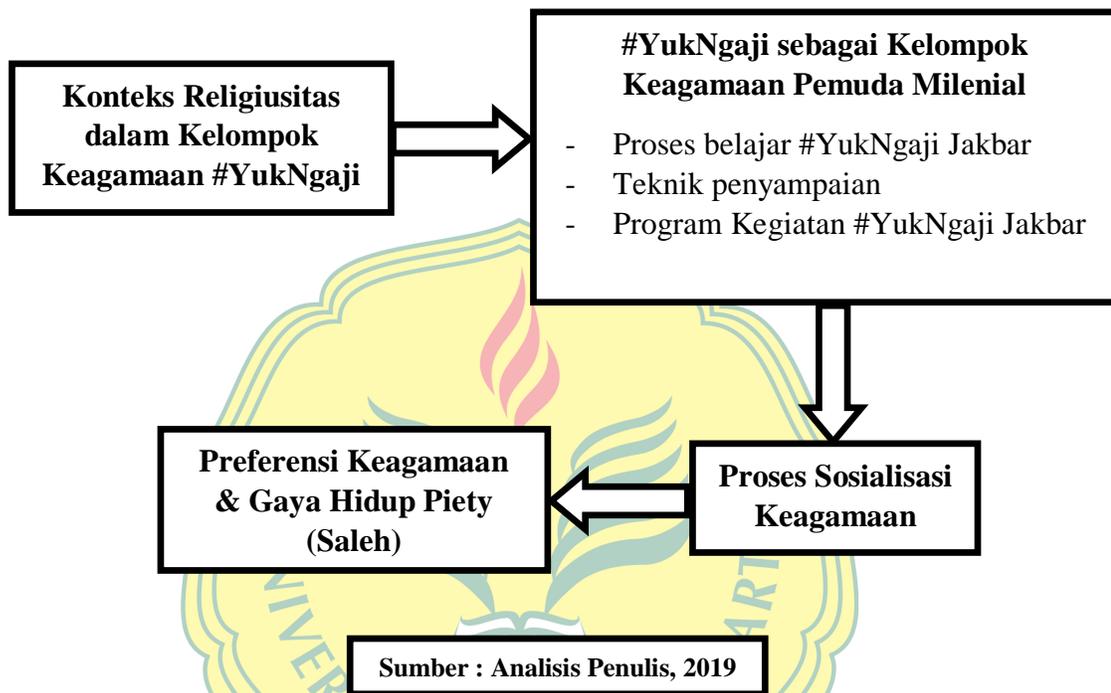
<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 156

pemuda yang tergabung di dalamnya terdiri dari pemuda yang *range* usianya 15-30th. Kelompok keagamaan #YukNgaji ini berfungsi sebagai sarana membentuk religiusitas pemuda melalui berbagai program kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat dengan menerapkan pendekatan-pendekatan yang para pemuda sukai, seperti menerapkan teknik penyampaian dakwah yang terstruktur, santai, dan tidak membosankan, namun tidak menghilangkan visi-misi mereka sebagai kelompok keagamaan untuk menyebarkan dakwah di hadapan para pemuda yang tergabung di dalamnya.



### 1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1. 1 Hubungan Antar Konsep



## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai merosotnya moral atau kebobrokan akhlak pemuda yang menjadi pemicu munculnya kelompok-kelompok keagamaan yang dikhususkan untuk berdakwah di hadapan pemuda dan menuntunnya menuju jalan yang benar. Metode penelitian kualitatif

merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>43</sup> Metode penelitian kualitatif ini merupakan salah satu cara menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan juga perilaku dari orang-orang yang merupakan subjek penelitian melalui wawancara mendalam.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif ditujukan agar penelitian ini dapat mendeskripsikan hasil penelitian secara mendalam dan padat akan informasi sesuai dengan fenomena-fenomena yang ada berdasarkan fakta mengenai terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan. Kelompok keagamaan merupakan salah satu agen sosialisasi sekunder dalam menanamkan nilai dan norma keagamaan seorang individu. Oleh sebab itu, para pemuda memanfaatkan kelompok keagamaan sebagai sarana edukasi untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama yang akan berdampak positif bagi kehidupan para muda dan meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pemuda. Hasil penelitian inipun didapat dari proses olah data yang dianalisis menggunakan konsep yang relevan. Analisis dan hasil penelitian kualitatif kemudian dapat memenuhi tujuan dan memiliki manfaat yang sesuai dengan harapan penulis.

---

<sup>43</sup> John W Creswell, 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 04

### 1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan keseluruhan objek yang terdapat beberapa narasumber atau informan yang nantinya akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Informan adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.<sup>44</sup> Subyek dalam penelitian ini adalah enam orang pemuda kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat. Mereka menjadi subyek penelitian ini, karena merupakan pemuda yang sudah lama bergabung dalam kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat dan keenam informan tersebut memiliki kesan menarik dalam proses belajar agama Islam berdasarkan konteks sosial pemuda bergabung dalam kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat.

**Tabel 1. 2 Karakteristik Informan Penelitian**

No.	Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
1.	Ketua Pimpinan #YukNgaji Pusat Jakarta Barat	1	Untuk mengetahui sejarah berdirinya kelompok keagamaan #YukNgaji di Jakarta Barat.
2.	Pemuda Akhwat #YukNgaji Jakarta Barat	3	Sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada penelitian terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan.
3.	Pemuda Ikhwan #YukNgaji Jakarta Barat	3	Sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada penelitian terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan.
4.	Orang tua dari masing-masing	6	Sebagai sumber informasi terkait validasi

<sup>44</sup> M. Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama, hlm. 91

No.	Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
	informan kunci (pemuda akhwat & ikhwan #YukNgaji Jakarta Barat)		terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan.
5.	Teman dekat dari masing-masing informan kunci (pemuda akhwat & ikhwan #YukNgaji Jakarta Barat)	6	Sebagai sumber informasi terkait validasi terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan.
	<b>Total</b>	<b>19</b>	

Diolah Oleh Penulis, 2019

### 1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Jami Al-Marhumah, Peta Barat, Rawa Lele, Kalideres, Jakarta Barat. Alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah karena di lokasi tersebut tempat pelaksanaan rutin kajian yang dilakukan #YukNgaji. Penelitian ini dimulai sejak 22 September 2019 sampai dengan 14 April 2020. Peneliti ingin mengetahui, lalu mendeskripsikan terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan.

### 1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai peran sebagai pengamat realitas langsung yang terjadi di lapangan, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian penganalisis data dari berbagai data yang didapat dari subjek penelitian yaitu pemuda hijrah. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai pelapor hasil penelitian yang telah didapat. Dalam

melakukan penelitian, peneliti telah mendapatkan persetujuan dari Ketua dan Panitia #YukNgaji Jakarta Barat sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Maka dari itu, peneliti dapat mengetahui keadaan sebenarnya dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Hanya saja peneliti kesulitan dalam mencari data ikhwan yang tergabung dalam kelompok keagamaan karena adanya batasan dan aturan yang ditetapkan oleh kelompok keagamaan untuk berjaga jarak antara akhwat dan ikhwan.

#### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti adalah sebagai berikut :

##### **a. Observasi**

Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian, maka peneliti menggunakan metode pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data melalui pengamatan oleh panca indera agar dapat melihat secara langsung terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan tersebut.

Observasi yang dilakukan adalah pertama melakukan pengamatan terhadap terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan dengan ikut bergabung ke dalam kajian yang rutin dilaksanakan oleh

kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat setiap hari minggu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seperti apa bentuk kajian yang disampaikan dan bagaimana cara penyampaian dakwah di dalam kajian tersebut. Pengamatan selanjutnya adalah pengamatan terhadap pemuda kajian #YukNgaji Jakarta Barat yang tidak lain adalah para pemuda dalam menerima ilmu-ilmu agama yang disampaikan pada saat kajian berlangsung.

#### **b. Wawancara**

Teknik wawancara mendalam yaitu dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada informan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber secara lebih mendetail. Wawancara dilakukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti.

#### **c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen yang berisi catatan, foto-foto, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan suatu peristiwa. Hasil dari dokumentasi dapat dikategorikan sebagai data sekunder. Dokumentasi digunakan untuk menggambarkan secara jelas peristiwa yang berusaha dibahas oleh peneliti dalam penelitian.

### 1.7.6 Triangulasi Data

Peneliti membandingkan informasi yang didapatkan dari informan dengan temuan di lapangan. Peneliti juga membandingkan informasi yang didapatkan dari informan inti dengan data yang didapatkan dari informan lainnya agar dapat dipastikan bahwa data yang didapat adalah valid sehingga dapat memastikan kebenaran dan keakuratan data, dengan dilakukannya triangulasi ini, penulis akan mendapatkan hasil data yang beragam dan membuat temuan penelitian yang dimiliki penulis teruji kebenarannya.

Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa pemuda hijrah yang tergabung di dalam kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat tersebut. Pada penelitian ini, sumber triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah pandangan dari orang terdekat dari pemuda tersebut yaitu orang tua dan teman dekatnya mengenai terbentuknya religiusitas pemuda dalam kelompok keagamaan #YukNgaji tersebut.

### 1.8 Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab; satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. Adapun sistematika penelitian-penelitian ini adalah sebagai berikut :

**BAB I** : Pada bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II** : Pada bab ini peneliti akan menguraikan gambaran umum mengenai latar belakang pemuda tergabung dalam kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat.

**BAB III** : Pada bab ini akan diuraikan mengenai proses belajar agama dalam kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat, arti penting kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat bagi pemuda, dan makna religiusitas bagi pemuda #YukNgaji Jakarta Barat.

**BAB IV** : Pada bab ini akan diuraikan mengenai sosialisasi keagamaan pemuda melalui kelompok keagamaan #YukNgaji Jakarta Barat. Peran kelompok keagamaan dalam terbentuknya preferensi keagamaan pemuda anggota #YukNgaji Jakarta Barat. Proses sosialisasi keagamaan dalam membentuk preferensi keagamaan pemuda. Preferensi religiusitas dan tindakan keagamaan sebagai gaya hidup kesalehan. Arti penting religiusitas pemuda di tengah kehidupan modern perkotaan, dan Refleksi kependidikan: religiusitas dan kebermaknaan hidup sebagai nilai kependidikan.

**BAB V** : Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

## 1.9 Penutup

Bab I ini telah dijelaskan mengenai latar belakang penelitian ini dilakukan, kemudian rumusan masalah, kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pisau analisis pada bab berikutnya. Bab ini dijelaskan pula informan dalam penelitian ini, lokasi penelitian dan juga waktu pelaksanaan penelitian. Bab ini dengan apa yang telah dijelaskan diharapkan dapat memberikan kemudahan pembaca dalam memahami penjelasan pada bab selanjutnya.

